

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya

Upaya dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan suatu masalah, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹ Usaha sendiri berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.² Sedangkan menurut Wahyu Baskoro, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu tujuan (akal, ikhtiar).

Selanjutnya Amalia Adilla Juta dkk sebagaimana mengutip pendapat Torsina, menjelaskan bahwa upaya adalah kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.³ Upaya guru dalam menampilkan wajah yang lebih baik dapat dilakukan dari yang paling

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya>.

² Ibid., diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/usaha>.

³ Amalia Adilla Juta, dkk., “*Upaya Generasi Milenial di Era Globalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”, Multaqa Nasional Bahasa Arab, 2020, hal. 3.

sederhana hingga yang paling rumit. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa hal diantaranya:

- 1) Meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan;
- 2) Menyampaikan ilmu dengan menarik dan penuh semangat;
- 3) Membiasakan diri bertanya untuk kemajuan diri;
- 4) Menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari;
- 5) Mengikuti seminar dan *training* bila ada kesempatan;
- 6) Melanjutkan studi yang lebih tinggi jika memungkinkan.⁴

Dalam hal ini, upaya yang diarahkan oleh peneliti adalah upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan budaya literasi siswa di sekolah tersebut.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Akmal Hawi sebagaimana mengutip pendapat H.A Ametembun menuturkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan siswa, baik secara individu maupun umum, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵ Bagi masyarakat modern, citra dan konsep guru sangat berbeda dengan masa lalu. Di masa lalu, guru berarti orang yang berpengetahuan, bijaksana, dan terpelajar. Saat ini, guru tidak

⁴ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 8.

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet kedua, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 9.

lebih dari petugas pendidikan yang bertanggungjawab untuk mengajar berdasarkan kualifikasi ilmiah dan akademik tertentu.⁶

Dalam pandangan Islam, seorang guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar, tetapi juga seorang pendidik. Menurut Islam, seorang guru adalah seseorang yang dapat membimbing manusia untuk meningkatkan kedekatan seseorang kepada Allah dan kaum humanis. Menurut literatur pendidikan Islam, seorang guru umumnya dianggap sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*.⁷ Penafsiran istilah ini adalah sebagai berikut:

- a) Ustadz mengacu pada karakter pendidik yang berkomitmen pada profesionalisme yang melekat padanya, seperti perilaku teliti, komitmen terhadap proses dan hasil, kinerja berkualitas, dan bukti berkelanjutan dan perilaku dalam kinerja dari kewajiban mereka.
- b) Mu'allim, menggambarkan watak pendidik yang menguasai khazanah ilmu dan mampu menyebarluaskan dan mewujudkan fungsinya dalam kehidupan, mengungkapkan aspek teoritis dan praktis serta mampu mentransfer ilmu, mencukupkan dan mengamalkannya.

⁶ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hal. 27.

⁷ Ibid., hal. 29.

- c) Mudarris, mengacu pada watak intelektual dan pendidik yang peka informasi, memperbaharui ilmu pengetahuan dan kelanjutannya secara terus menerus, dan berusaha mendidik anak didiknya, menghapus kebodohnya, melatih dan membekalinya dengan keterampilan sesuai minat dan bakatnya.
- d) Murabbi, mengacu pada karakter pendidik yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk berkreasi, mampu mengatur dan melestarikan ciptaan-Nya agar tidak merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- e) Mursyid, mengacu pada karakter pendidik yang kepribadiannya berpotensi menjadi panutan atau pusat jati diri, atau pusat panutan keteladanan, dan bimbingan bagi peserta didik.
- f) Mu'addib, mengacu pada karakter pendidik yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk membangun peradaban masa depan yang berkualitas.⁸

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar percaya, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam melalui kegiatan

⁸) Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang, *Prosiding: Seminar Agama Islam 2019 "Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"*, cet pertama, (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2020), hal. 84.

pengajaran, pengarahan atau pelatihan yang memperhatikan syariat Islam dalam mewujudkan persatuan nasional.⁹ Selain itu, pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang misinya memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.¹⁰ Menurut sumber lain, dijelaskan pula bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam, yaitu pendidikan berdasarkan pada pokok-pokok, penelitian dan prinsip-prinsip agama Islam.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan materi agama Islam dan memiliki kewajiban kepada murid-muridnya untuk mendidik berdasarkan pokok kajian agama Islam.

2) Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam

Profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dianggap ringan karena menyangkut banyak segi kehidupan dan menuntut tanggung jawab moral yang berat. Khusus untuk posisi mengajar, *National Education Association* (NEA)

⁹ Akmal Hawi, Op.Cit., hal. 19.

¹⁰ Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional", *Quality*, 4 (2), 2016, hal. 225.

¹¹ Solihin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Karakter Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12 (1), 2020, hal. 102.

merekomendasikan bahwa kriteria khusus untuk posisi mengajar adalah: a) melibatkan kinerja intelektual; b) berpartisipasi dalam badan pengetahuan khusus; c) membutuhkan persiapan profesional yang panjang; d) membutuhkan pelatihan di tempat yang berkelanjutan; e) menjanjikan karir seumur hidup dan keanggotaan tetap; f) menghargai pelayanan di atas keuntungan pribadi, dan g) memiliki organisasi profesi yang kuat dan kohesif.¹²

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Andi Abd. Muis, menyatakan persyaratan guru adalah:

- a) bertakwa kepada Allah Swt;
- b) berpengetahuan;
- c) sehat jasmani;
- d) berperilaku baik.¹³

Selain itu, menurut Syamsul Kurniawan dalam Samuji bahwa seorang guru dalam pendidikan Islam setidaknya memiliki 4 (empat) syarat, yaitu:

- a) syarat agama, yaitu patuh dan mentaati syariat Islam dengan menggunakan sebaik-baiknya;
- b) selalu memiliki akhlak mulia dari pelaksanaan;

¹²⁾ A. Rusdiana & Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, cet pertama, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), hal. 44.

¹³⁾ Andi Abd. Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet pertama, (Gowa: Panrita Global Media, 2014), hal. 18.

- c) senantiasa meningkatkan kemampuan keilmuannya sehingga benar-benar ahli di bidangnya;
- d) memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan masyarakat pada umumnya.¹⁴

Selain persyaratan di atas, juga ditetapkan persyaratan guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kemampuan mengajar, sebagai berikut:

- a) menguasai mata pelajaran;
- b) penguasaan metode pengajaran;
- c) kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi;
- d) kemampuan mengorganisasikan proses pembelajaran;
- e) kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru;
- f) keterampilan dan kompetensi teknis.¹⁵

Seorang guru Pendidikan Agama Islam bukanlah sebagai pengekor, melainkan seorang guru yang ingin melatih dirinya dalam berpikir kritis dan analisis, karena menyadari bahwa seluruh hidupnya akan dipertanggungjawabkan pada Allah Swt. Mengacu pada pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam seseorang harus memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria

¹⁴) Samuji, "Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Paradigma* 11 (1), 2021, hal. 50.

¹⁵) Andi Abd. Muis, *Op.Cit.*, hal. 19-20.

tertentu yang telah diterapkan untuk melatih siswa yang bertakwa dan berakhlakul karimah.

3) Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik di dalam maupun di luar tugas dinas, berupa pengabdian. Sementara itu, jika dikelompokkan menjadi satu, tugas guru dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama*, tugas-tugas yang berkaitan dengan bidang profesi. Tugasnya meliputi mendidik, mengajar dan melatih. *Kedua*, tugas kemanusiaan. Tugas guru dalam bidang humaniora di sekolah ditetapkan sebagai orang tua kedua. Ia akan mampu merebut simpati siswa hingga menjadi idola para siswa. *Ketiga*, tugas di bidang sosial. Tugas guru dalam masyarakat berarti masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya, karena dari gurulah ilmu diharapkan, bahkan guru pada hahikatnya merupakan komponen strategis yang berperan penting dalam menentukan kemajuan pendidikan kehidupan suatu bangsa.¹⁶

Menurut Al-Ghazali dalam Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini yang mengatakan bahwa tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan

¹⁶ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2021), hal. 37.

membawa kesadaran taqarrub kepada Allah Swt.¹⁷ Di sini, tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam tentu tidak dapat dianggap remeh dan harus memiliki kriteria yang sama sebagai da'i, sebagai pelaksana ajaran Islam dan sebagai contoh atau citra model umat yang baik dan nyata kepada masyarakat.¹⁸

Ahmad Suriansyah, dkk sebagaimana mengutip Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tugas guru didefinisikan sebagai:

- a) merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran;
- b) penilaian hasil belajar;
- c) memberikan nasihat dan pelatihan;
- d) melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru memiliki tugas yang tidak dapat dianggap mudah karena peran guru dalam bidang pendidikan menempati posisi yang strategis. Tugas guru sebagai tanggung jawab harus dipenuhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

¹⁷ Ibid., hal. 38.

¹⁸ Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang, Op. Cit., hal. 84.

¹⁹ Ahmad Suriansyah, dkk., *Profesi Kependidikan: "Perspektif Guru Profesional"*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, cet pertama 2015). hal. 22.

4) Kompetensi Guru

Kompetensi didefinisikan dengan cara yang berbeda, tetapi pada dasarnya kompetensi adalah pemersatu pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang ditunjukkan oleh hasil kerja, yang diperlukan seseorang untuk diperoleh setelah menyelesaikan program pendidikan.²⁰ Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dalam buku Sulaiman tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, diinternalisasikan dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Selain itu, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa standar kompetensi guru dibangun secara keseluruhan dari empat kompetensi utama yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas guru. Namun, menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki keterampilan khusus yang berkaitan dengan pengetahuannya, yaitu kompetensi keagamaan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki kompetensi kepemimpinan (sesuai Peraturan Menteri Republik Indonesia

²⁰ Siswanto, Op.Cit., hal. 35.

Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah).²¹

Sulaiman sebagaimana mengutip pendapat Muhaimin dan Abdul Mujib dari Hary, mengatakan bahwa kompetensi guru agama setidaknya mencakup lima, sebagai berikut tugasnya:

- a) penguasaan seluruh literatur al-islam serta wawasan dan penghayatan materi khususnya di bidang yang ditekuninya;
- b) penguasaan strategi (pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk keterampilan penilaian.;
- c) penguasaan pengetahuan dan pemahaman pedagogis;
- d) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan umum untuk tujuan pengembangan pendidikan Islam;
- e) memiliki kepekaan langsung terhadap informasi yang mendukung kepentingan fungsinya.²²

Selain itu, ada empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam yang akan dibahas dalam uraian berikut:

- a) kompetensi pedagogik, sebagaimana diatur dalam PP Nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan dalam

²¹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, (Banda Aceh: PeNa, 2017), hal. 111-112.

²² Ibid., hal. 112-113.

- penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran siswa, meliputi pemahaman siswa, perencanaan dan penerapan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan pengembangannya dalam rangka mewujudkan potensi siswa.
- b) kompetensi profesional, adalah kemampuan menguasai materi akademik mata pelajaran yang diajarkan dan sekaligus mengajarkan mata pelajaran tersebut. Meliputi (1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pemikiran ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, (2) Penguasaan kompetensi inti dan standar mata pelajaran yang diajarkan, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif, (4) mengembangkan profesionalisme mereka secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif, dan (5) menggunakan informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.²³
- c) kompetensi kepribadian, Arikunto dari Habibullah, mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian atau personal adalah kemampuan guru untuk memiliki perilaku kepribadian yang tangguh dan teladan. Kompetensi kepribadian meliputi (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan budaya bangsa Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi panutan

²³) Ibid., hal. 113-114.

siswa, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang kokoh, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, (4) menunjukkan semangat kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga sebagai guru, percaya diri, (5) menjunjung tinggi kode profesi guru.

d) kompetensi sosial, menurut Arikunto dalam Habibullah kompetensi adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan siswa, teman sebayanya (guru), dengan kepala sekolah, staf tata usaha, serta dengan anggota masyarakat di lingkungannya. Adapun kompetensi sosial, memiliki setidaknya empat kompetensi inti, yaitu (1) inklusi, bertindak objektif tanpa diskriminasi, (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan rekan kerja, guru, staf pendidik lain, siswa, orang tua dan masyarakat, peserta didik, (3) beradaptasi dengan tempat kerja di seluruh wilayah Indonesia dengan keragaman sosial budaya dan agama, dan (4) berkomunikasi menggunakan komunitas profesi dan profesi guru secara lisan atau dengan cara lain.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya harus memiliki keempat kompetensi yang ditentukan undang-undang untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun kompetensi tersebut ialah

²⁴) Ibid., hal. 113-116.

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kemudian, menjadi guru Pendidikan Agama Islam, ada keterampilan khusus yang terkait dengan pengetahuannya, yaitu kompetensi keagamaan dan kompetensi kepemimpinan.

5) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar mempersiapkan peserta didik untuk memahami (*know*), memiliki keterampilan untuk melakukan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam sebagai umat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara.²⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk membantu peserta didik memahami dan memiliki keterampilan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa pada Allah Swt, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sementara itu, Harun Nasution menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (khususnya di sekolah umum) adalah untuk menghasilkan orang-

²⁵) Ibid., hal. 34.

orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. dalam pengamalan ibadah dengan penekanan pada pengembangan pribadi, yaitu pengembangan akhlak, meskipun mata pelajaran agama tidak diganti dengan mata pelajaran akhlak dan etika.²⁶

Tujuan yang diharapkan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam adalah: (a) menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) menanamkan nilai-nilai budaya secara umum; (c) mengembangkan kepribadian; (d) mengembangkan kepekaan rasial; (e) pengembangan bakat; (f) mengembangkan minat belajar; (g) memajukan keluhuran budi, agama dan kepercayaan. Lebih tegas dan mendalam, Dahlan M.D memberikan penjelasan mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak jauh dari tujuan dienul Islam itu sendiri, yaitu agar peserta didik sebagai umat yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. dalam mewujudkan hidup dan penghidupan untuk mencapai kebahagiaan dan keamanan hidup baik lahiriah maupun batiniah di dunia dan di masa yang akan datang.²⁷

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut: (a) agar peserta didik dapat mengatasi

²⁶) Ibid., hal. 34-35.

²⁷) Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hal. 14.

keterbatasannya; (b) menyediakan santapan rohani; (c) memenuhi kebutuhan fitrah manusia; (d) mencapai kebahagiaan dan keselamatan; (e) menjaga martabat yang tinggi sebagai manusia; (f) percaya bahwa Islam adalah kebenaran mutlak; (g) keyakinan Islam sebagai sumber moralitas; (h) meyakini bahwa Islam adalah sumber prinsip-prinsip kehidupan; (i) menaruh keyakinan bahwa Islam sebagai sumber hukum; (j) keyakinan bahwa Islam sebagai sumber informasi dan metafisika; dan (k) meyakini bahwa Islam adalah sumber inspirasi dan pengetahuan.²⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama Islam agar peserta didik menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara serta menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Budaya Literasi

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari kata

²⁸⁾ Ibid., hal. 14-15.

Sansekerta, budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin, itu berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti menanam, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah.²⁹

Budaya atau *culture* adalah istilah yang berasal dari antropologi sosial. Dalam dunia budaya, pendidikan dapat dijadikan sebagai *transfer of knowledge*, karena pada kenyataannya apa yang termasuk dalam budaya sangatlah luas. Budaya seperti perangkat lunak yang berada di otak manusia, membimbing persepsi, menentukan apa yang dilihat, menekankan satu hal dan menghindari yang lain.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.³¹ Selanjutnya, Muhammad Fathurrohman sebagaimana mengutip pendapat Kotter dan Heskett mengemukakan budaya dipahami sebagai seperangkat pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, dan segala produk lain yang didasarkan pada karya dan pemikiran orang-orang yang mencirikan keadaan suatu masyarakat atau populasi yang ditransmisikan

²⁹) Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, cet ketiga belas, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 27.

³⁰) Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum*, 04 (01), 2016, hal. 23.

³¹) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Op.Cit., diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

bersama.³² Dalam penggunaan sehari-hari, orang sering mengaitkan definisi budaya dengan tradisi.

Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai kesamaan visi, perilaku dan norma dari masyarakat yang terlihat dari perilaku sehari-hari yang menjadi norma kelompok masyarakat. Namun, budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan pengetahuan ke dalam tradisi.³³ Abdul Wadud Nafis sebagaimana mengutip pendapat Effat Al Sharqawi menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi lebih berkaitan dengan peradaban. Jika kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi dan teknologi.³⁴

Sebagai sebuah bangunan atau struktur, kebudayaan mengandung unsur-unsur yang membangun didalamnya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai suatu konstruksi terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kehidupan, sistem religi, dan seni.³⁵ Elly M. Setiadi, dkk

³² Muhammad Fathurrohman, Op.Cit., hal. 23.

³³ Ibid.

³⁴ Abdul Wadud Nafis, "Islam, Peradaban Masa Depan", Al-Hikmah, 18 (2), 2020, hal. 118.

³⁵ Indra Tjahyadi, dkk., *Kajian Budaya Lokal (Buku Ajar)*, (Lamongan, Pagan Press, 2019). hal. 9.

mengutip unsur utama kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski adalah sebagai berikut:

- a. sistem norma yang memungkinkan kerja sama di antara para anggota masyarakat untuk mengendalikan lingkungan alam;
- b. organisasi ekonomi;
- c. alat dan lembaga pendidikan;
- d. organisasi kekuasaan.

Elly M. Setiadi juga mengutip pendapat Melville J. Herkovits yang berpendapat bahwa unsur-unsur utama kebudayaan adalah: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.³⁶ Mengacu pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya tidak dapat terjadi begitu saja, tetapi budaya terbentuk dari berbagai faktor seperti norma, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan seni.

Setelah mendeskripsikan makna budaya dan unsur-unsurnya, selanjutnya dibahas definisi literasi. Kata literasi (*Literacy*) berasal dari bahasa Latin "littera" yang berarti menulis. Literasi juga sering disebut dengan keberaksaraan atau melek aksara, yaitu menguasai sistem tulisan dan konvensi yang menyertainya. Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber tertulis. Arianti, dkk sebagaimana mengutip pendapat

³⁶⁾ Elly M. Setiadi, dkk., Op.Cit., hal. 35.

Kern menjelaskan bahwa literasi adalah penggunaan praktik dalam situasi sosial, sejarah, dan budaya untuk menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks.³⁷

Kata literasi juga diyakini berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, kemudian Ariyanti, dkk juga mengutip pendapat Kuder dan Hasit, konsep literasi berkembang mencakup proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, membayangkan, dan melihat.³⁸ Lebih lanjut Ariyanti, dkk juga mengutip pendapat Alwasilah secara sederhana menyatakan bahwa literasi adalah budaya membaca dan menulis, sebagai lawan dari orasi, yaitu budaya mendengar dan berbicara. Orang terpelajar dikatakan melek huruf karena dapat melakukan keduanya. Menurut Grabe dan Kaplan orang melek huruf adalah orang yang dapat membaca dan menulis.³⁹

Awalnya, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangan selanjutnya, literasi telah mengambil konotasi yang luas. Literasi tidak lagi memiliki makna tunggal (membaca dan menulis), tetapi memiliki banyak makna (*multi literacies*), misalnya literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi informasi, dan literasi moral. Ada beberapa pandangan yang keterbatasan pembelajaran

³⁷⁾ Ariyanti, dkk., *Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi 1*, cet pertama, (Bandung: Unpad Press, 2016), hal. 69-70.

³⁸⁾ Ibid., hal. 115.

³⁹⁾ Ibid., hal. 121.

literasi yang lebih besar. Visi ini disesuaikan dengan tantangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, literasi dapat dipahami sebagai kecakapan hidup, penerimaan dan produktivitas dalam berbicara dan menulis, keterampilan memecahkan masalah, berpikir tentang penguasaan dan penghayatan budaya, kegiatan yang mencerminkan diri, hasil kerjasama antara dua pihak yang berkomunikasi, dan kegiatan untuk melakukan interpretasi atau menafsirkan.⁴⁰

Vudu Abdul Rahman, dkk sebagaimana mengutip pendapat Budi Harsoni dalam tulisannya menjelaskan bahwa literasi adalah pengetahuan atau keterampilan seseorang dalam memahami, menganalisis, menilai, mengelola, menggunakan dan memanfaatkan berbagai informasi, serta cara mengkomunikasikan informasi tersebut kepada seseorang, kelompok, atau masyarakat luas. Literasi adalah pencerahan jiwa, kesadaran untuk membangun kebaikan dan kemaslahatan dalam ruang hidup.⁴¹ Hal ini diperkuat dengan pendapat Firmansyah yang mengatakan bahwa literasi yang secara umum diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca, kini telah menjadi suatu hal yang berkembang secara dinamis dengan berbagai perbedaan kemampuan yang terkait.⁴²

⁴⁰ Ibid., hal. 62-63.

⁴¹ Vudu Abdul Rahman, dkk., *Keliyaan Literasi Menginstal Budaya Dan Sosial*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). hal. 25.

⁴² Ariyanti, dkk., *Op.Cit.*, hal. 149.

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, termasuk membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan/atau berbicara.⁴³ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep literasi telah berkembang, yang pada awalnya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi sekarang mengacu pada kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, mengelola, menggunakan, dan memanfaatkan informasi dan aktivitas yang tersedia. Dalam penelitian ini fokusnya adalah pada kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga memiliki tujuan yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Tujuan Umum:

Mengembangkan kepribadian siswa melalui budaya ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Khusus:

- 1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah;
- 2) meningkatkan literasi warga dan komunitas sekolah;
- 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak sehingga warga sekolah dapat mengelola ilmunya;

⁴³ Nur Widyani, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 2.

4) menjaga kesinambungan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai buku bacaan dan mengadaptasi strategi membaca yang berbeda.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, literasi memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus yang masing-masing ingin menjadikan seseorang untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mencintai ilmu pengetahuan. Pedoman literasi untuk termin-termin literasi terbagi menjadi 5 kategori, yaitu:

- 1) literasi dasar (*basic literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang berkaitan dengan keterampilan analitis untuk menghitung, memahami informasi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 2) literasi perpustakaan (*library literacy*), yaitu memberikan pemahaman tentang cara membedakan membaca fiksi dan nonfiksi, menggunakan koleksi referensi dan majalah, memahami sistem desimal Dewey, memahami cara menggunakan kategori dan pengindeksan, pengetahuan memahami informasi saat menulis artikel, meneliti, bekerja atau memecahkan masalah.
- 3) literasi media (*media literacy*) yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, misalnya media cetak, media

⁴⁴ Sutrianto, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 2.

elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet) dan memahami tujuan penggunaannya.

- 4) literasi teknologi (*technology literacy*), adalah kemampuan untuk memahami inklusivitas yang mengikuti teknologi. Misalnya perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam penggunaan teknologi.
- 5) literasi visual (*visual literacy*), yaitu peningkatan pemahaman antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan untuk belajar menggunakan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat.⁴⁵

Berdasarkan interpretasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis, tetapi juga banyak jenis literasi lainnya. Bentuk literasi lainnya melibatkan mendengarkan, menghitung, berbicara, pengetahuan tentang berbagai media, dan pemahaman tentang teknologi.

Setelah dijelaskan arti masing-masing dari budaya dan literasi, dapat dipahami bahwa budaya literasi berarti sekumpulan kegiatan yang mengikuti pola manusia dalam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan menulis dan membaca serta menggali informasi dari sumber yang dibaca untuk diolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. mempunyai pengertian sebagai suatu kompleksitas aktivitas

⁴⁵⁾ Ibid., hal. 5-6.

kelakuan berpola dari manusia dalam bentuk aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan dalam menulis dan membaca serta menggali informasi dari sumber bacaan agar nantinya dapat diolah dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Dalam jurnal lain dijelaskan bahwa budaya literasi merupakan suatu cara hidup yang bersistem atau pembiasaan yang dilakukan oleh individu dalam kemampuannya mengolah dan memahami informasi, serta keterampilan berfikir kritis dan berkomunikasi secara efektif pada suatu kegiatan pembelajaran maupun pada kehidupan bersosial.⁴⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi merupakan tatanan perilaku pada aktifitas membaca dan menulis serta kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, mengelola, menggunakan dan memanfaatkan berbagai informasi yang ada, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan budaya literasi siswa bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, untuk itu semua perlu diakui bahwa penelitian ini terinspirasi dari penelitian-penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya.

⁴⁶ Alif Luthvi Azizah, dkk., “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (02), 2018, hal. 208.

⁴⁷ Rifqi Thoriq Ubaydillah, “Revitalisasi Budaya Literasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Andi Djema I Jurnal Pendidikan*, 5 (1), 2022, hal. 25.

1. Muhamad Sadli (2018) dengan judul *Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang*.⁴⁸

Permasalahan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sadli adalah minimnya kemampuan literasi Indonesia yang sangat rendah serta andil dan peran guru terhadap pengembangan budaya literasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus *single case*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat beberapa strategi guru dalam mengembangkan budaya literasi; Kedua, terdapat beberapa model pengembangan budaya literasi; dan Ketiga, terdapat implikasi pengembangan budaya literasi. Persamaannya terletak pada budaya literasi yang diteliti. Perbedaan yang menonjol dari penelitian yang dilaksanakan oleh Muhamad Sadli dengan penelitian ini adalah fokus penelitian, tujuan penelitian, dan objek penelitian yang diteliti.

⁴⁸ Muhamad Sadli, *Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang*, (Malang: Tesis Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

2. Nissa Firanita Devi (2021) dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta*.⁴⁹

Permasalahan pada penelitian yang dilakukan oleh Nissa Firanita Devi adalah adanya fenomena lunturnya budaya literasi karena minat literasi siswa-siswi di Indonesia masih sangat kurang. Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, pembiasaan literasi dengan jadwal yang berbeda, dan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) membaca 15 menit sebelum pembelajaran; Kedua, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam beragam, seperti membaca materi sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan apersepsi, diskusi bersama, setoran hafal, dan melakukan pembelajaran di luar kelas; dan Ketiga, faktor pendukung dari pemerintah, orang tua, guru serta sarana dan prasarana yang mendukung, sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal yaitu dari dalam diri siswa. Persamaannya terletak pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa yang diteliti. Perbedaan yang menonjol dari penelitian yang dilaksanakan oleh Nissa Firanita Devi dengan penelitian ini adalah objek penelitian.

3. Moh. Abdul Rohman (2020) dengan judul *Implementasi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa*

⁴⁹ Nissa Firanita Devi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021).

*kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo.*⁵⁰

Permasalahan pada penelitian yang dilakukan oleh Moh. Abdul Rohman adalah *kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo* terdapat budaya literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan minat membaca sebagai sumber untuk mengetahui informasi dan pengetahuan secara luas. Sedangkan implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 mempunyai peran yang sangat besar dalam pencapaian prestasi siswa dan dapat diwujudkan melalui guru sebagai penggerak literasi dan sebagai teladan membaca. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Hasil penelitian ini adalah: Pertama, dalam kegiatan Budaya Literasi pelajaran PAI kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 masih belum baik; Kedua, adanya kegiatan literasi di SMKN 1 Ponorogo secara umum mempunyai pengaruh terhadap siswa dalam mengembangkan potensi siswa yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, bahasa, estetika, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Persamaannya terletak pada subjek dan

⁵⁰ Moh. Abdul Rohman, *Implementasi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 di SMKN 1 Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020).

budaya literasi yang diteliti. Perbedaan yang menonjol dari penelitian yang dilaksanakan oleh Moh. Abdul Rohman dengan penelitian ini adalah fokus penelitian, tujuan penelitian, desain penelitian, jenis penelitian, dan objek penelitiannya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis terbesar dalam arah penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian akan menjadi lebih terarah.⁵¹ Dalam penelitian kualitatif, batasan masalah disebut fokus, yang berisi topik yang sifatnya tetap umum. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian lebih tergantung pada bagaimana informasi baru yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).⁵²

Fokus penelitian ini juga hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.⁵³ Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah pada upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan budaya literasi siswanya. Hal ini didasarkan dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemui peneliti yaitu kurangnya minat baca siswa, maka penulis menitikberatkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

⁵¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, cet pertama, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hal. 28.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, cet dua puluh dua, (Bandung: Alfabeta, 2015). hal. 285-287.

⁵³ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, cet pertama, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hal 223-224.